

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah Gorontalo adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo untuk berkomunikasi. Selain bahasa Gorontalo, Provinsi Gorontalo memiliki dua bahasa lain salah satunya, adalah bahasa Suwawa. Bahasa Suwawa atau bonda merupakan bahasa daerah di tingkat II Gorontalo dan merupakan salah satu bahasa yang relatif kecil penuturnya dan bahasa itu akan terdesak, baik oleh bahasa Gorontalo maupun bahasa Indonesia (Tome, 1998 :1).

Pada umumnya bahasa Suwawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bone Bolango dalam bertutur. Akan tetapi, pada saat ini bahasa Gorontalo banyak mempengaruhi penggunaan bahasa Suwawa. Pengaruh ini terjadi karena adanya lingkungan pemakai bahasa yang hidup saling berdampingan. Pada kenyataannya, Bahasa Gorontalo (BG) lebih mendominasi pemakaian bahasa oleh masyarakat dalam berkomunikasi tidak terkecuali di lingkungan pemakai Bahasa Suwawa (BS). Kondisi ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap BS. Jika ini terjadi maka dikhawatirkan seiring berjalannya waktu, BS akan terkikis oleh adanya BG sehingga BS tidak akan terpakai lagi.

Buktinya saat ini BS mulai jarang terdengar dan makin terdesak ke arah timur Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dapat diamati dari setiap wilayah Kecamatan sekabupaten Bone Bolango, banyak masyarakat yang hampir tidak menggunakan BS. BS hanya dapat didengar pada sebagian Kecamatan Suwawa dan sebagian

Kecamatan Bonepantai. Sebagian besar penduduk Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Bone Pantai memilih bercakap-cakap dalam Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Melayu Dialek Manado (BMDM). Keengganan menggunakan BS oleh masyarakat terlihat juga pada anak-anak dan para remaja karena mereka tidak ingin dikatakan sebagai orang pedesaan. Seringkali anak-anak dan para remaja yang menggunakan BS atau Bahasa Bonda (BB) merasa malu karena saat mereka berbicara, nada suara mereka seperti berirama. Padahal fungsi bahasa daerah merupakan salah satu sarana sebagai landasan pengembangan perbendaharaan Bahasa Indonesia. Jika bahasa ini sudah punah, maka sumber perbendaharaan Bahasa Indonesia juga lenyap.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pemakaian BS dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango hampir sudah tidak ada. Penutur BS saat ini tinggal para orang tua sedangkan para remaja dan anak-anak lebih sering menggunakan BG atau Bahasa Melayu Dialek Manado (BMDM) dalam berkomunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tindakan para orang tua yang tidak membiasakan anak-anaknya dalam berkomunikasi menggunakan BS sehingga bahasa ini semakin terkikis. Kenyataan ini dapat didengar dari kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur dalam berkomunikasi hampir semua sudah tercampur dengan BG bahkan tak jarang setiap kalimat yang dituturkan hampir semuanya sudah menggunakan BG. Contoh kasus, kalimat yang sempat disimak oleh peneliti yaitu, “*watiya bo he moqoti*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “saya hanya tertawa”. Kalimat ini mengalami interferensi pada bentuk kata “*bo he*”. Bentuk kata ‘*bo he*’ adalah bentuk kata BG yang diserap

oleh penutur ke dalam BS. Dalam bahasa suwawa bentuk kata *'bo he'* adalah *'bi'* yang berarti *'hanya'* dalam Bahasa Indonesia (BI), sedangkan *'moqoti'* merupakan bentuk kata dari BS yang berarti *'tertawa'* dalam BI. Kasus pencampuran bahasa ini terjadi karena adanya masyarakat penutur BG dan penutur BS yang hidup berdampingan. Adanya pemakaian bahasa yang saling bercampur aduk tidak lepas dari adanya kontak bahasa yang dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa yang multilingual. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang disebut kedwibahasaan (Weinreich dalam Suwito, 1983:39). Kontak bahasa juga terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan (Diebold dalam Suwito 1983:39).

Dari kedua pendapat diatas, maka jelaslah bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosialnya, atau kontak bahasa terjadi dalam situasi kemasyarakatan, tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri. Akibat dari kontak bahasa maka interferensi terhadap penggunaan bahasa pun sulit dihindari. Interferensi adalah istilah yang digunakan oleh Weinreich untuk menyebut

adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer, 2010:120). Persentuhan BG dan BS mengakibatkan terjadinya interferensi. BG telah mempengaruhi pemakaian BS pada penuturnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) masyarakat penutur BG yang hidup berdampingan dengan masyarakat penutur BS, (2) pergaulan yang terjadi pada masyarakat penutur BG dan BS terutama pada anak-anak dan remaja, (3) penguasaan dua bahasa oleh penutur sehingga dalam bertutur dua bahasa ini saling mempengaruhi bahasa yang dikuasai dalam hal ini BS, (4) orang tua tidak lagi membiasakan anak-anaknya berkomunikasi dengan menggunakan BS, (5) para remaja enggan menggunakan BS.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap penggunaan bahasa oleh masyarakat Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Bone Raya. Untuk itu, peneliti menetapkan permasalahan dalam penelitian ini dengan judul **“Interferensi Morfologi Bahasa Gorontalo Terhadap Penggunaan Bahasa Suwawa (Bonda) Di Lingkungan Masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dalam penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bahasa Gorontalo lebih mendominasi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi oleh masyarakat pemakai bahasa Suwawa

- b. Pemakaian bahasa Suwawa oleh masyarakat asal Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango hampir sudah tidak ada.
- c. Sering terjadi Interferensi bahasa Gorontalo terhadap bahasa Suwawa pada masyarakat asal Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.
- d. Kalimat yang diucapkan oleh penutur sudah tercampur dengan bahasa Gorontalo.
- e. Masyarakat penutur BG hidup berdampingan dengan masyarakat penutur BS.
- f. Pergaulan yang terjadi pada masyarakat terutama pada anak-anak, dan remaja telah menimbulkan percampuran bahasa.
- g. Para orang tua tidak lagi membiasakan anak-anaknya menggunakan BS dalam bertutur.
- h. Para remaja enggan menggunakan BS.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka diperlukan batasan terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan pada Interferensi Morfologi yang di fokuskan pada morfem bahasa Gorontalo terhadap penggunaan bahasa Suwawa di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk interferensi morfem bahasa Gorontalo terhadap penggunaan bahasa Suwawa di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango?
- b. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi interferensi morfem bahasa Gorontalo terhadap penggunaan bahasa Suwawa di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango?
- c. Upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan dalam meminimalisasi interferensi morfologi bahasa Gorontalo terhadap bahasa Suwawa di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dicapai:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Gorontalo terhadap penggunaan bahasa Suwawa di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi morfem bahasa Gorontalo terhadap bahasa Suwawa di lingkungan masyarakat asal kecamatan Bone Raya kabupaten Bone Bolango
- c. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi interferensi morfem bahasa Gorontalo di lingkungan Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini di temukan:

- a. Interferensi morfem yang berupa morfem morfem terikat, morfem dasar (morfem bebas)
- b. Factor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yakni, factor lingkungan, factor biligualisme, factor social, factor globslisasi.
- c. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisasi interferensi morfologi bahasa Gorontalo terhadap bahasa Suwawa

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
 - a) Menambah pengetahuan peneliti tentang bahasa Suwawa
 - b) Menambah pengetahuan peneliti tentang keberadaan penggunaan bahasa Suwawa pada saat ini.
 - c) Melestarikan bahasa daerah yang ada di Gorontalo salah satunya yakni Bahasa Suwawa

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Bone Bolango, dapat meningkatkan pemakaian bahasa Suwawa dan tetap menjaga kelestarian bahasa agar tidak akan punah.

1.7 Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini yakni “ Interferensi Morfologi Bahasa Gorontalo terhadap Penggunaan Bahasa Suwawa Di Lingkungan Masyarakat Kecamatan Bone

Raya Kabupaten Bone Bolango”. Untuk menguraikan makna kata-kata dalam judul ini perlu dilakukan definisi operasional guna menghindari salah tafsir terhadap masalah yang diteliti. Secara operasional, definisi kata-kata dalam judul penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Interferensi morfologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyusupan bentuk kata bahasa gorontalo terhadap bahasa suwawa dilihat dari bentuk morfologi meliputi kata, dan morfem.
- b. Bahasa Gorontalo yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo dalam berinteraksi.
- c. Bahasa Suwawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bone Bolango dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari.
- d. Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan tempat penutur bahasa yakni, lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

Jadi yang dimaksud dengan interferensi morfologi bahasa Gorontalo terhadap penggunaan bahasa Suwawa adalah penyusupan bentuk kata, morfem, afiks bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Suwawa.